

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sanitasi Lingkungan

Pengertian Sanitasi Lingkungan Sanitasi menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak, perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Notoadmojo, 2016). (Siregar,2021)

Lingkungan mempunyai pengaruh serta kepentingan yang relatif besar dalam hal peranannya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Hal ini telah dibuktikan WHO dengan penyelidikanpenyelidikan di seluruh dunia dimana didapatkan hasil bahwa angka kematian (mortality), angka perbandingan orang sakit (morbidity) yang tinggi dan sering terjadi epidemi, terdapat di tempat-tempat dimana hygiene dan sanitasinya buruk. Sedangkan di tempat-tempat dimana hygiene dan sanitasinya baik, mortality dan morbidity menurun dan wabah berkurang dengan sendirinya. (Siregar,2021)

Berdasarkan Teori H.L. Blum dalam Notoatmodjo menjelaskan ada empat faktor utama yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Keempat faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan timbulnya masalah kesehatan dan saling berinteraksi yang mempengaruhi kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat (Notoatmodjo 2012). Dalam konsep Blum, masing-masing keempat faktor itu dikaji sebagai berikut:

1. **Faktor Lingkungan** Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap status kesehatan, yang terdiri lingkungan fisik, yaitu benda mati yang dapat dilihat, diraba, dirasakan. Lingkungan biologis terdiri dari makhluk hidup yang bergerak, baik yang dapat dilihat maupun tidak. Lingkungan sosial yaitu, bentuk lain secara fisik dan biologis.
2. **Faktor Perilaku** Faktor perilaku berkaitan dengan perilaku individu atau masyarakat, perilaku petugas kesehatan dan perilaku pejabat pengelola pusat dan daerah. Perilaku positif pada kehidupan sehari-hari, misalnya membuang sampah/kotoran dengan baik, minum air masak. Perilaku petugas kesehatan yang baik, misalnya ramah, cepat tanggap, disiplin tinggi, terapi yang tepat sesuai diagnosa. Perilaku pemerintah pusat dan daerah: cepat tanggap terhadap penduduk gizi buruk, penyediaan sarana dan sarana kesehatan dan fasilitas umum. Perilaku merupakan tindakan atau respon terhadap rangsangan yang bersifat aktif dan dapat diamati. Perilaku dapat berfungsi sebagai pertahanan diri dengan lingkungannya. Artinya, dengan perilakunya, dengan tindakan-tindakannya manusia dapat melindungi ancaman-ancaman yang datang dari luar.
3. **Faktor Pelayanan kesehatan** Faktor pelayanan kesehatan ini dipengaruhi oleh seberapa jauh pelayanan kesehatan yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, antara lain Rumah Sakit, Puskesmas, Labkes, Balai Pengobatan, serta tersedianya fasilitas pada institusi tersebut, misalnya tenaga kesehatan, obat-obatan, alat-alat kesehatan yang tersedia dan cukup siap dipakai.

4. Faktor Genetik Faktor genetik ini mengarah pada kondisi individu yang berkaitan dengan asal usul keluarga, ras, dan jenis golongan darah. (Timo,dkk.2025)

Sanitasi lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimal, sehingga berpengaruh terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula (Mubarak, 2009).

1. Penyediaan Air Bersih Air merupakan suatu sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit. Penyediaan air bersih yang kualitasnya baik harus memenuhi standar yang berlaku (Arini, 2016) Beberapa syarat air minum yang sehat untuk dikonsumsi sebagai berikut:

- a. Syarat fisik yaitu tidak berwarna, tidak mempunyai rasa, tidak berbau, jernih dengan suhu dibawah suhu udara sehingga terasa nyaman.
- b. Syarat kimia yaitu memiliki PH netral, kandungan mineral-mineralnya terbatas dan tidak mengandung zat kimia atau mineral berbahaya misalnya eCO_2 , H_2S , NH_4 dan sebagainya
- c. Syarat bakteriologis yaitu tidak mengandung bakteri penyebab penyakit (patogen) yang melampaui batas yang diijinkan. Bakteri patogen misalnya bakteri E.coli yang dapat menyebabkan diare dan Salmonella sp. yang mengakibatkan tifus. Kedua bakteri tersebut biasanya terdapat dalam kotoran manusia. Dalam kondisi normal, air tidak mengandung kedua bakteri tersebut. Jika ternyata mengandung bakteri tersebut, berarti air telah tercemar kotoran manusia. (Setiawan,2019)

B. Pilar Perilaku Higiene Sanitasi Menurut Permenkes

Dalam Permenkes No. 3 Tahun 2014, perilaku higiene sanitasi diterapkan melalui 5 pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yaitu:

1) Penggunaan jamban sehat

Perilaku tidak membuang tinja di sembarang tempat seperti sungai, kebun, atau tanah terbuka, tetapi menggunakan jamban sehat agar lingkungan tidak tercemar oleh kuman penyakit. Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) merupakan salah satu perilaku sanitasi yang penting dalam upaya menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah penularan penyakit. Perilaku ini mengacu pada kebiasaan tidak membuang tinja di sembarang tempat, seperti di sungai, kebun, pantai, atau tanah terbuka. Praktik buang air besar sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan karena tinja manusia mengandung berbagai mikroorganisme patogen yang dapat menimbulkan penyakit.

Pembuangan tinja yang tidak pada tempatnya dapat mencemari sumber air, tanah, serta lingkungan sekitar tempat tinggal. Kondisi ini berpotensi meningkatkan penyebaran penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, terutama pada kelompok rentan seperti balita. Kuman yang berasal dari tinja dapat menyebar melalui air, makanan, tanah, maupun perantara seperti lalat yang kemudian dapat mencemari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia.

Oleh karena itu, penggunaan jamban sehat menjadi salah satu solusi penting dalam penerapan perilaku sanitasi yang baik. Jamban sehat dirancang untuk menampung dan mengisolasi tinja agar tidak mencemari lingkungan sekitar serta tidak menjadi sumber penularan penyakit. Dengan membiasakan penggunaan jamban sehat, masyarakat dapat membantu menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan

derajat kesehatan, serta mencegah terjadinya penyakit yang berkaitan dengan sanitasi yang buruk

2) Cuci tangan pakai sabun (CTPS)

Kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun pada waktu penting seperti:

- a. sebelum makan
- b. sebelum menyiapkan makanan
- c. setelah buang air besar
- d. setelah membersihkan anak
- e. sebelum memberi makan anak

Perilaku ini efektif mencegah penularan penyakit melalui tangan yang terkontaminasi kuman. Kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun merupakan salah satu bentuk perilaku higiene sanitasi yang sangat penting dalam menjaga kesehatan. Tindakan ini dilakukan pada waktu-waktu penting, seperti sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, setelah membersihkan anak, serta sebelum memberi makan anak. Kebiasaan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan tangan dari kotoran dan kuman yang dapat menempel setelah melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.

Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun terbukti efektif dalam mencegah penularan berbagai penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme. Tangan yang tidak dicuci dengan benar dapat menjadi media penyebaran kuman, terutama saat seseorang menyentuh makanan atau memberi makan anak. Oleh karena itu, penerapan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar sangat penting untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit, khususnya penyakit diare pada balita.

3) Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga

Air minum dan makanan harus diolah, disimpan, dan disajikan secara higienis agar tidak terkontaminasi oleh bakteri atau kuman penyebab penyakit. Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku higiene sanitasi yang bertujuan untuk menjaga kesehatan keluarga. Air minum dan makanan yang dikonsumsi sehari-hari harus diolah dengan cara yang benar agar aman dari kontaminasi mikroorganisme berbahaya. Proses pengolahan yang baik meliputi penggunaan air bersih, memasak makanan hingga matang, serta menjaga kebersihan peralatan yang digunakan dalam menyiapkan makanan dan minuman.

Selain itu, penyimpanan dan penyajian makanan juga harus dilakukan secara higienis untuk mencegah masuknya bakteri atau kuman penyebab penyakit. Makanan sebaiknya disimpan dalam wadah tertutup dan ditempatkan di lingkungan yang bersih agar tidak terpapar debu, lalat, atau hewan pembawa kuman. Dengan menerapkan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga yang baik, risiko terjadinya penyakit yang ditularkan melalui makanan dan minuman, seperti diare, dapat diminimalkan.

4) Pengelolaan sampah rumah tangga

Sampah rumah tangga harus dibuang dan dikelola dengan baik agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya lalat, tikus, dan kuman yang dapat menularkan penyakit. Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, seperti sisa makanan, plastik, kertas, dan bahan lainnya, perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan pencemaran.

lingkungan. Apabila sampah tidak dibuang pada tempat yang semestinya atau dibiarkan menumpuk, maka dapat menimbulkan bau tidak sedap serta mencemari lingkungan sekitar.

Selain itu, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit, seperti lalat, tikus, dan serangga lainnya. Hewan-hewan tersebut dapat membawa dan menyebarkan kuman penyebab penyakit ke makanan, minuman, maupun peralatan rumah tangga. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik, seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan tempat sampah tertutup, serta melakukan pemilahan dan pembuangan secara teratur, sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan lingkungan.

5) Pengelolaan limbah cair rumah tangga

Air limbah dari dapur, kamar mandi, dan cucian harus dikelola dengan benar agar tidak mencemari lingkungan dan sumber air bersih. Pengelolaan limbah cair rumah tangga merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Limbah cair rumah tangga umumnya berasal dari aktivitas sehari-hari seperti kegiatan di dapur, kamar mandi, dan proses mencuci pakaian atau peralatan rumah tangga. Apabila limbah cair tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, menimbulkan bau tidak sedap, serta berpotensi menjadi tempat berkembangnya berbagai mikroorganisme penyebab penyakit.

Oleh karena itu, limbah cair rumah tangga perlu dikelola dengan sistem pembuangan yang baik agar tidak mencemari tanah maupun sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat. Pengelolaan yang tepat dapat dilakukan melalui

pembuatan saluran pembuangan air limbah yang memadai serta memastikan limbah dialirkan ke tempat yang aman dan tidak mencemari lingkungan sekitar. Dengan pengelolaan limbah cair yang baik, risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan dapat diminimalkan dan kualitas kesehatan masyarakat dapat lebih terjaga.

Tujuan Penerapan Perilaku Higiene Sanitasi

1. Mencegah penyakit berbasis lingkungan seperti diare

Penerapan perilaku higiene sanitasi berperan penting dalam mencegah terjadinya penyakit berbasis lingkungan, salah satunya adalah diare. Penyakit diare umumnya disebabkan oleh masuknya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh melalui makanan, minuman, air yang tercemar, atau tangan yang tidak bersih. Dengan menerapkan perilaku higiene sanitasi seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan air bersih, serta menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, risiko penularan kuman penyebab penyakit dapat dikurangi secara signifikan.

2. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat

Perilaku higiene sanitasi yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan yang bersih serta kebiasaan hidup sehat dapat menurunkan angka kejadian penyakit menular yang berkaitan dengan sanitasi yang buruk. Dengan demikian, masyarakat dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat, produktif, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

3. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat

Penerapan perilaku higiene sanitasi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Lingkungan yang terjaga kebersihannya dapat mengurangi risiko pencemaran air, tanah, maupun udara yang dapat berdampak buruk bagi

kesehatan manusia. Melalui pengelolaan sampah yang baik, penggunaan jamban sehat, serta pengelolaan limbah rumah tangga yang benar, lingkungan tempat tinggal dapat menjadi lebih nyaman dan aman bagi masyarakat.

4. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup bersih dan sehat

Selain memberikan manfaat bagi kesehatan, penerapan perilaku higiene sanitasi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup bersih dan sehat. Kesadaran ini dapat mendorong masyarakat untuk secara mandiri menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, diharapkan perilaku hidup bersih dan sehat dapat menjadi budaya yang terus dipertahankan dalam masyarakat.

C. Diare

1. Pengertian Diare

Diare adalah penyakit yang ditandai bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (> 3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan atau tanpa darah atau lendir (Suraatmaja, 2007). Menurut WHO (2008), diare didefinisikan sebagai berak cair tiga kali atau lebih dalam sehari semalam. Berdasarkan waktu serangannya terbagi menjadi dua, yaitu diare akut (< 2 minggu) dan diare kronik (≥ 2 minggu) (Widoyono, 2008). (umiati,2009)

2. Klasifikasi diare

Menurut Depkes RI (2000), jenis diare dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Diare akut, yaitu diare yang berlangsung kurang dari 14 hari (umumnya kurang dari 7 hari). Akibat diare akut adalah dehidrasi, sedangkan dehidrasi merupakan penyebab utama kematian bagi penderita diare.

- b. Disentri, yaitu diare yang disertai darah dalam tinjanya. Akibat disentri adalah anoreksia, penurunan berat badan dengan cepat, kemungkinan terjadinya komplikasi pada mukosa.
- c. Diare persisten, yaitu diare yang berlangsung lebih dari 14 hari secara terus menerus. Akibat diare persisten adalah penurunan berat badan dan gangguan metabolisme Diare dengan masalah lain, yaitu anak yang menderita diare (diare akut dan diare persisten), mungkin juga disertai dengan penyakit lain, seperti demam, gangguan gizi atau penyakit lainnya.

Menurut Suraatmaja (2007), jenis diare dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Diare akut, yaitu diare yang terjadi secara mendadak pada bayi dan anak yang sebelumnya sehat.
- b. Diare kronik, yaitu diare yang berlanjut sampai dua minggu atau lebih dengan kehilangan berat badan atau berat badan tidak bertambah selama masa diare tersebut. (umiati,2009)

3. Penyebab diare

Menurut Wijaya (2013) penyebab diare dapat dibagi dalam beberapa faktor antara lain

a. Faktor Infeksi

Infeksi Internal adalah infeksi pada sistem pencernaan yang merupakan penyebab diare pada anak yang disebabkan oleh bakteri Shigella, Salmonella dan E.Coli. infeksi Parenteral adalah infeksi diluar sistem pencernaan seperti: Otitis Media Akut yang banyak terdapat pada bayi dan anak di bawah dua tahun

b. Faktor Makanan Faktor

makanan disebabkan oleh makanan beracun, makanan basi dan alergi terhadap makanan tertentu.

c. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu adanya rasa takut dan cemas yang sering terjadi pada individu (Setiawan,2019)

4. Penularan Penyakit Diare

Penyakit diare pada umumnya terjadi melalui fecal-oral, dapat dikenal juga sebagai fecal-oral transmission yaitu melalui *fluids, fields, files dan fingers* (4f) (WHO,2018). Cara penularan penyakit ini dapat melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi, adanya kontak langsung dengan tangan yang telah terkontaminasi, atau makanan yang wadah atau tempat makan atau minum yang telah terkontaminasi akibat dari pencucian dengan air yang tercemar. Dimana sumber air yang digunakan telah terkontaminasi bakteri *Escherichia Coli* (E.Coli) yang umumnya disebabkan oleh karena pencemaran tinja manusia yang diakibatkan oleh sanitasi yang buruk. Secara umum faktor resiko diare yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit diare yaitu faktor lingkungan (tersedianya air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, pembuangan air limbah), perilaku hidup bersih dan sehat, kekebalan tubuh, infeksi saluran pencernaan, alergi malabsorpsi, keracunan, imunodefisiensi, serta sebab-sebab lain (Nursahana,2023)

5. Manifestasi klinis

Pada awalnya bayi atau anak mengalami gelisah, rewel, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada kemudian timbul diare dengan tinja yang berkonsistensi cair dan mungkin disertai lendir atau darah. Warna tinja semakin lama berubah menjadi kehijauan. Anus dan daerah sekitar lecet karena seringnya

defekasi dan tinja semakin lama semakin asam. Hal ini sebagai akibat dari semakin banyaknya asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi oleh usus. Bila anak telat banyak kehilangan cairan dan elektrolit maka gejala dehidrasi semakin terlihat yang disertai dengan berat badan menurun, turgor kulit tidak elastis mata dan ubun – ubun membesar menjadi cekung, selaput lendir, bibir dan mulut serta kulit tampak kering (Ariani, 2016 dalam Setiawan,2019)

6. Penularan Penyakit Diare

Penyakit diare pada umumnya terjadi melalui fecal-oral, dapat dikenal juga sebagai fecal-oral transmission yaitu melalui fluids, fields, files dan fingers (4f) (WHO,2018). Cara penularan penyakit ini dapat melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi, adanya kontak langsung dengan tangan yang telah terkontaminasi, atau makananyangwadah atau tempat makan atau minum yang telah terkontaminasi akibat dari pencucian dengan air yang tercemar. Dimana sumber air yang digunakan telah terkontaminasi bakteri *Escherichia Coli* (E.Coli) yang umumnya disebabkan oleh karenapencemaran tinja manusia yang diakibatkan oleh sanitasi yang buruk. Secara umum faktor resiko diare yang sangat berpengaruh terhadapterjadinya penyakit diare yaitu faktor lingkungan (tersedianya air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, pembuangan air limbah), perilaku hidup bersih dan sehat, kekebalan tubuh, infeksi saluranpencernaan, alergi malabsorpsi, keracunan, imunodefisiensi, sertasebab-sebab lain (Kemenkes RI, 2018 dalam Nurhasana,2023).

7. Tata Laksana

Untuk menurunkan kematian akibat diare perlu dilakukannya penatalaksanaan yang cepat dan tepat. Ikatan Dokter Indonesia (IDI) merekomendasikan tatalaksana diare dengan Lintas Diare (Lima langkah Tuntaskan Diare).

Lintas diare tersebut meliputi :

1. Berikan Oralit

Pemberian oralit berfungsi untuk mencegah terjadinya dehidrasi dengan mengganti cairan dan elektrolit yang sempat terbuang pada saat terjadinya diare. Jika oralit tidak tersedia dapat diganti dengan air tajin, kuah sayur, air matang, dan lainnya. Oralit mengandung garam elektrolit yang berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan elektrolit dalam tubuh. Campuran glukosa dan garam yang terkandung dalam oralit dapat diserap dengan baik pada usus penderita diare. Cara pembuatan larutan oralit adalah dengan mencampurkan satu bungkus oralit dengan satu gelas air matang (20cc). Untuk anak yang kurang dari 1 tahun diberi 50-100 cc larutan oralit setiap kali buang air besar dan untuk anak yang lebih dari 1 tahun diberi 100-200 cc larutan oralit setiap kali buang air besar. 15

2. Pemberian tablet Zinc selama 14 hari berturut-turut

Zinc merupakan salah satu mikronutrien yang penting bagi tubuh. Pemberian zinc dapat menghambat ekskresi dari enzim INOS (Inducible Nitric Oxide Synthase) yang meningkat selama terjadinya diare dan menyebabkan hipersekresi epitel usus. Selain itu zinc juga berperan dalam epitelisasi dinding usus yang mengalami kerusakan selama terjadinya diare

2. Pemberian zinc

Terbukti mampu mengurangi lama dan tingkat keparahan diare, mengurangi frekuensi buang air besar, mengurangi volume tinja, serta menurunkan kekambuhan terjadinya diare berulang 3 bulan berikutnya. Pemberian zinc

dilakukan dengan cara melarutkan tablet zinc dalam 1 sendok makan air matang atau asi dan langsung diberikan pada anak yang terkena diare. Pemberian zinc diberikan selama 14 hari berturut-turut dengan dosis anak yang masih dibawah 6 bulan diberikan zinc $\frac{1}{2}$ tablet (10mg)/hari sedangkan untuk anak yang diatas 6 bulan diberikan dengan dosis 1 tablet (20mg)/hari.

3. Teruskan ASI-makan

Pemberian ASI atau makanan harus terus dilanjutkan sesuai dengan umur anak dengan menu yang sama pada waktu anak sehat guna untuk mencegah kehilangan berat badan dan sebagai pengganti nutrisi yang kurang. Untuk anak yang masih diberikan ASI, harus lebih sering diberi ASI. Untuk anak yang minum susu formula harus diberikan secara hati-hati karena biasanya menimbulkan diare sekretori. Untuk anak yang lebih dari 6 bulan dan telah mendapatkan makanan, harus diberikan makanan yang mudah dicerna dengan frekuensi yang lebih sering. Setelah diare berhenti pemberian makanan ekstra tetap harus diteruskan selama 2 minggu guna membantu pemulihan berat badan. (Siregar,2016)